

TEAMWORK UPT PPSAA NGANJUK ASRAMA KERTOSONO DALAM MENINGKATKAN PELAYANAN KESEJAHTERAAN ANAK

Yulia Puspita Dewi^{1*)} Maulana Irfan²⁾ Soni Akhmad Nulhaqim³⁾

¹Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Bandung

²Dosen Departemen Kesejahteraan Sosial, Peneliti Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat

³Dosen Departemen Kesejahteraan Sosial, Peneliti Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: yulia23009@mail.unpad.ac.id^{1*)}, maulana.irfan@unpad.ac.id²⁾ dan soni.nulhaqim@unpad.ac.id³⁾

ABSTRACT

One of the frequent issues today is the abandonment and violence against children. Child abandonment often occurs due to parents' inability to fulfill their basic needs, making some children vulnerable to violence. Therefore, to reduce abandonment and violence against children, the role of orphanages is essential in protecting and guiding orphaned, destitute, and vulnerable children. The purpose of this study is to explore the teamwork of employees at the UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono in improving child welfare services through Skidmore's theory, which includes communication, compromise, cooperation, coordination, and consumption. This research uses a qualitative approach with a case study research design. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation during research studies and practicums at UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono in 2022. The results of the study show that teamwork at UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono has been effective. This is evidenced by the collaborative process among the team members in improving child welfare services involving all employees at UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono.

Keywords: teamwork, service, child welfare

ABSTRAK

Salah satu persoalan yang sering muncul saat ini adalah penelantaran dan juga kekerasan terhadap anak. Persoalan penelantaran kepada anak-anak disebabkan karena ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar anak tersebut, sehingga sebagian anak rentan mengalami kekerasan. Sehingga, Panti asuhan memegang peranan penting dalam menjaga dan membimbing anak-anak, khususnya anak yatim, yatim piatu, terlantar, dan anak terlantar lainnya, serta meminimalisir terjadinya tindak kekerasan dan penelantaran anak. Dengan menggunakan teori Skidmore yang meliputi konsumsi, komunikasi, kompromi, kerja sama, dan koordinasi, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana staf UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono bekerja sama dalam rangka meningkatkan layanan kesejahteraan anak. Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus dan pendekatan kualitatif. Peneliti dan mahasiswa praktik di UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono tahun 2022 melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang cermat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *teamwork* di UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono telah berjalan dengan baik. Hal ini dilihat dari adanya proses kerjasama tim dalam meningkatkan pelayanan kesejahteraan anak telah melibatkan seluruh pegawai di UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono.

Kata Kunci: *teamwork*, pelayanan, kesejahteraan anak

INTRODUCTION

Suatu isu yang banyak timbul saat ini adalah penelantaran dan juga kekerasan terhadap anak. Persoalan penelantaran kepada anak-anak disebabkan karena ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar anak tersebut, sehingga sebagian anak rentan mengalami kekerasan. Baik kekerasan yang dilakukan oleh keluarganya maupun orang lain. Berbagai kekerasan yang dapat dialamatkan kepada anak-anak seperti kekerasan fisik, kekerasan psikologis maupun kekerasan seksual. Menurut Data Kasus Perlindungan Anak dari Penganduan ke KPAI Tahun 2023 ada sekitar 23 kasus anak korban perlakuan salah dan penelantaran, serta ada

252 kasus anak korban kejahatan seksual dan ada 141 kasus anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis (KPAI R.N, 2023). Dari adanya kasus tersebut, maka masih banyak anak yang rawan terhadap masalah-masalah sosial. Sehingga, anak-anak mengalami kerawanan ini pada dasarnya memiliki kondisi dan tekanan sosial, budaya maupun struktural yang dapat membuat mereka merasa kesulitan dalam menghadapi kehidupan. Hal tersebut disebabkan karena mereka tidak mendapatkan hak-hak dan juga adanya pelanggaran terhadap hak-hak mereka. Oleh karena itu, untuk mengurangi penelantaran dan juga kekerasan pada anak maka perlu adanya peran Panti Asuhan dalam melindungi dan membimbing anak-anak yatim, yatim piatu, kaum dhuafa dan juga anak terlantarkan.

Panti asuhan tentunya memiliki berbagai peran dalam menjunjung tinggi kesejahteraan anak. Peran panti asuhan tentunya menyangkut sector pendidikan. Peran panti asuhan pada sector pendidikan melalui pemberian pelayanan pendidikan formal dan juga pendidikan karakter. Penanaman nilai-nilai religius dan nilai-nilai kerja sama melalui kegiatan gotong royong memungkinkan terlaksananya layanan kuratif

dan rehabilitatif, seperti pembinaan dan perbaikan atau pemulihan masalah karakter anak serta pemulihan hak-hak anak agar dapat menjalankan peran dan tumbuh kembangnya dengan baik (Afriani et al., 2021). Panti asuhan juga berperan untuk memberikan hak-hak anak sesuai dengan perundang-undangan perlindungan anak dan konvensi hak-hak anak melalui program yang telah direncanakan seperti kesehatan, mental, spiritual dan pemenuhan kebutuhan makan (Lenny et al., 2023). Oleh karena itu, peran panti asuhan terlihat dari adanya pelayanan kesejahteraan sosial anak dalam melaksanakan fungsi pengganti keluarga seperti: 1) Pemberian perlindungan terhadap anak; 2) Pemenuhan hak anak dalam kelangsungan hidup dan 3) Pendukung perkembangan kepribadian anak (Qamarina, 2017).

Dari adanya peran tersebut tentu, perlu adanya kerjasama antar pegawai yang ada di panti asuhan. Kerjasama antar pegawai tentunya bertujuan agar pelayanan sosial yang diberikan dapat menciptakan layanan yang selaras terhadap visi misi dan juga tujuan dari panti asuhan tersebut. Kerjasama tim atau *teamship* merupakan bagian dari administrasi sosial, sehingga dengan adanya

kerjasama dapat mengembangkan organisasi serta kerjasama tim akan membawa hasil yang diinginkan oleh organisasi (Putri et al., 2022).

Dalam pemberian layanan kesejahteraan anak di UPT PPSAA Nganjuk tidak terlepas dari pengaruh kerentanan terhadap anak. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama tim dalam pemberian layanan tersebut. Sehingga, penelitian ini lebih memfokuskan proses *teamwork* dalam memberikan layanan kesejahteraan sosial anak di UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono. Fokus tersebut tentunya bertujuan agar dapat melihat cara organisasi layanan sosial dalam mengelola kerjasama tim dalam menyelesaikan program maupun permasalahan yang berhubungan dengan penerima manfaat. Pembahasan penelitian ini penting dilakukan karena mengungkap dinamika proses kerja tim di UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono yang memungkinkan penyediaan layanan optimal yang akurat, cepat, dan tanggap. Komunikasi, kompromi, kerja sama, koordinasi, dan konsumsi merupakan langkah-langkah yang membentuk proses kerja tim sebagaimana digariskan oleh Skidmore (1990). Kemampuan staf untuk memantau kualitas panti asuhan dan mengidentifikasi masalah dalam organisasi layanan sosial merupakan dua dari lima proses yang harus dievaluasi. Penelitian ini menggambarkan proses manajemen kelembagaan yang meliputi kebijakan, tujuan, manajemen, staf, layanan, dan

evaluasi, yang sejalan dengan teori administrasi pekerjaan sosial Skidmore sebagai komponen deskripsi layanan kesejahteraan sosial

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penggunaan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena *teamwork* di UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono. Penelitian ini dilakukan ketika peneliti melakukan studi riset dan praktikum pada tahun 2022 dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi serta dokumentasi di UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono selanjutnya pada tahun 2024 peneliti melakukan kroscek kembali kepada pegawai terkait relevansi data pada saat ini.

RESULTS AND DISCUSSION

UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak (PPSAA) Nganjuk merupakan sebuah Lembaga sosial dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertpsmp merupakan Lembaga kelas jauh yang dimana UPT ini berpusat di Kabupaten Nganjuk dan memiliki asrama kelas jauh yang berada

di Kertosono. Visi UPT PPSAA Nganjuk adalah mewujudkan inisiatif yang dipimpin oleh masyarakat dan pemerintah yang menyediakan perawatan anak yang aman dan berkualitas tinggi sesuai dengan standar pekerja sosial. Tujuan lembaga ini adalah sebagai berikut: 1) untuk mempromosikan dan membantu perbaikan program pengembangan kesejahteraan sosial untuk anak-anak yang mengalami kekerasan dan penelantaran melalui inisiatif masyarakat dan pemerintah; 2) mengolah sumber daya kesejahteraan sosial dan meningkatkan kompetensi pelaksana program; 3) menyelenggarakan perlindungan dan pelayanan pengasuhan anak secara menyeluruh sesuai standar kesejahteraan sosial; dan 4) menjalin hubungan dan kerja sama dengan pemangku kepentingan terkait. Pegawai, Seksi Perlindungan Sosial, Seksi Pelayanan Sosial, Kepala UPT PPSAA, dan Kepala Subbagian Tata Usaha merupakan susunan organisasi UPT PPSAA Nganjuk.

Adapun program layanan UPT PPSAA Nganjuk yaitu seperti adanya pemenuhan kebutuhan pangan, pengembangan minat bakat, program konsultasi kesejahteraan anak dan remaja, tempat tinggal berupa asrama dan program kesehatan seperti

pemeriksaan kesehatan rutin,. Selain itu, UPT PPSAA juga memiliki program pendidikan seperti pemenuhan pendidikan formal untuk penerima manfaat serta pendidikan nonformal seperti adanya bimbingan belajar, keagamaan, pembinaan fisik dan kedisiplinan. Maka dari itu, UPT PPSAA Nganjuk tentu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dalam proses pelaksanaan program-program pelayanan asuhan anak yang diantaranya seperti dinas kesehatan, Kementrian Agama RI, Komando Rayo Militer (Koramil), instruktur senam dan psikolog.

Kunci dari kesuksesan program di UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono tentu disebabkan karena pemimpin memiliki pemahaman tentang administrasi sosial. Menurut Nurwahyuliningsih & Nulhaqim (2021), peran pemimpin seringkali dilihat sebagai sosok yang penting karena didalam organisasi pemimpinlah yang menjadi pondasi untuk mengkoordinasi bawahannya dan juga menyelaraskan semua proses organisasi lembaga. Pemimpin didalam Lembaga tentu harus memiliki kemampuan menggerakkan, memotivasi anggota, mampu mengelola organisasi dengan baik serta dapat menciptakan lingkungan kerja yang efisien

dan efektif (S. N. A. Rahmawati & Supriyanto, 2020). Lembaga yang dikelola dengan baik seperti UPT PPSAA Nganjuk sangat bergantung pada kerja sama antara pegawai, Seksi Perlindungan Sosial, Seksi Pelayanan Sosial, Kepala UPT, dan Kepala Subbagian Tata Usaha. Alasannya sederhana, yaitu ketika semua orang bekerja sama, maka hasil kerja lembaga akan meningkat, sehingga kerjasama tim menjadi salah satu solusi terbaik dalam mencapai kesuksesan tugas dan fungsi kinerja dilembaga (C. Rahmawati, 2018). Maka dari itu, dalam proses pelayanan UPT PPSAA Nganjuk Asrama Ketosono

tentunya memerlukan adanya teamwork dalam proses pelayanan kesejahteraan anak. Menurut Skidmore (1990), didalam administrasi sosial terbagi menjadi lima proses teamwork yaitu *communication, compromise, cooperation, coordination* dan *consummation*.

Komunikasi

Komunikasi menjadi landasan kuat proses pelayanan kesejahteraan anak di UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono. Menurut Skidmore (1990) ada tiga alasan utama dalam komunikasi administrasi pekerja sosial seperti: efektivitas, efisiensi

dan juga semangat juang. Komunikasi vertikal, horizontal, dan ke bawah merupakan tiga cara utama dimulainya proses komunikasi (Lestari et al., 2019). Merujuk pada 3 alasan Skidmore tersebut, komunikasi ke bawah terjalin yang dimulai dari kepala UPT PPSAA Nganjuk ke ketua seksi dan berakhir ke pegawai. Sedangkan, komunikasi keatas terjalin dari pegawai ke pegawai eselon dan berakhir ke kepala UPT.

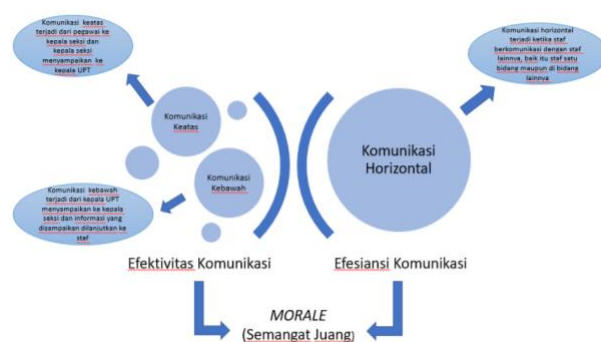
Maka dari itu, komunikasi kebawah dan keatas terjalin antara kepala UPT dan pegawai tentunya melalui pegawai eselon seperti kepala tata usaha, kepala seksi pelayanan sosial dan kepala seksi perlindungan sosial. Sehingga disini, eselon menjadi perantara antara kepala UPT dan anggota pegawai di UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono. Selain itu, terjalinnya komunikasi dua arah antara ketua UPT, eselon maupun pegawai melalui rapat intern, pembinaan pegawai serta *group WhatsApp* yang beranggotakan kepala UPT dan juga seluruh pegawai di UPT PPSAA nganjuk. Komunikasi dua arah ini menunjukkan adanya efektivitas dalam proses komunikasi antara pemimpin serta pegawaif yang dapat berbagi pemikiran dan perasaan mereka (Skidmore, 1990). Sehingga dengan adanya

komunikasi dua arah didalam lembaga menjadi sebuah proses demokratis dan suatu proses yang sangatlah krusial menciptakan keputusan yang sesuai untuk menentukan kebijakan yang efektif.

Sedangkan komunikasi horizontal terjalin antara ketua divisi maupun antar pegawai. Berdasarkan hasil wawancara, komunikasi antar pegawai berjalan secara nonformal. Komunikasi antar pegawaiif tentunya melibatkan komunikasi secara langsung atau secara tatap muka di kantor dan juga melalui Whatsapp. Komunikasi antar pegawai terjadi ketika ada beberapa tugas ataupun target yang perlu didiskusikan dan dipecahkan secara bersama. Selain itu, komunikasi antar pegawai terjadi ketika adanya masalah yang urgent pada penerima manfaat di lembaga ini sehingga membutuhkan solusi yang cepat dan tepat. Komunikasi antar pegawai tentunya menunjukkan adanya efisiensi sehingga komunikasi yang terjadi secara terbuka satu sama lainnya (Skidmore, 1990).

Dari adanya komunikasi keatas, kebawah dan juga horizontal maka terlihat pegawai di UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono, kepala seksi maupun kepala UPT saling mendukung dalam mencapai tujuan dan

saling menghargai satu sama lainnya. Terutama dalam proses komunikasi yang berlangsung, antar personal menunjukkan bahwa pemikiran mereka terbuka terhadap pendapat dan juga perasaan dari masing-masing individu. Mereka juga telah menyepakati serta mengetahui bagaimana cara dan mekanisme dalam menyampaikan kritik, saran ataupun pertanyaan yang baik kepada sesama karyawan maupun atasan. Maka dari itu, dari adanya proses komunikasi keatas, kebawah dan komunikasi horizontal yang positif dapat membangun *morale* atau semangat juang antar pegawai. Hal ini disebabkan karena *morale* disuatu Lembaga dapat dibangun atas pemahaman administrator dan anggota staf lainnya yang dapat saling berkomunikasi dan saling membantu dalam proses pelayanan sosial (Skidmore, 1990). Oleh karena itu, proses komunikasi yang terbangun di UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono dapat digambarkan sebagai berikut:



Komunikasi juga melibatkan tiga proses yang diantaranya: berbagi, memahami dan mengklarifikasi sehingga tiga proses tersebut terjadi disebabkan oleh beberapa cara seperti secara verbal, nonverbal maupun tertulis (Skidmore, 1990). Komunikasi secara verbal mengacu pada kata-kata yang diucapkan. Di UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono komunikasi verbal terjadi ketika adanya rapat intern, pembinaan pegawai dan konferensi antara dua orang pegawai atau lebih. Selain itu, komunikasi verbal dilakukan ketika jam istirahat yang dimana antar pegawai dapat ngobrol di kantor maupun diluar kantor. Selanjutnya, komunikasi non-verbal merupakan komunikasi yang penting didalam interaksi antar pegawai. Seringkali perasaan dan ide disampaikan melalui komunikasi nonverbal jauh lebih efektif dibandingkan dengan komunikasi verbal (Skidmore, 1990). Berdasarkan penelitian, komunikasi nonverbal tentu terjadi melalui bahasa tubuh, perasaan dan juga nada bicara. Bahasa tubuh biasanya terlihat dari adanya syarat tangan, syarat mata, syarat tubuh sampai dengan adanya jarak yang dibangun antara dua orang atau lebih yang sedang berbicara. Sedangkan, komunikasi non-verbaljuga dapat berfungsi untuk menilai

perasaan lawan bicara. Misalkan perasaan sedih, gembira, marah, gugup dan bingung. Maka dari itu, adanya komunikasi non-verbal dapat bermanfaat bagi pegawai untuk menilai situasi rekan kerjanya. Sedangkan tertulis merupakan komunikasi yang dilakukan oleh pegawai di UPT dengan menggunakan *personal chat WhatsApp*, *chat group WhatsApp*, dokumen, benner aturan anak dan juga papan pengumuman. Terbangunnya komunikasi tertulis seperti *personal chat dan chat group WhatsApp* tentunya disebabkan karena adanya hal yang *urgent* ataupun karena ada suatu hal yang perlu ditanyakan untuk didiskusikan.

Kompromi

Ketika proses komunikasi telah berjalan dan apabila selama proses komunikasi tersebut terdapat perbedaan pendapat atau mencari cara dalam memecahkan suatu permasalahan maka akan membutuhkan kompromi. Kompromi dilakukan tentunya dengan cara bermusyawarah antara pihak satu dan pihak lainnya. Dalam menyelesaikan tugas, apabila pegawai merasa tidak sepakat dalam keputusan yang terjadi selama proses komunikasi tersebut tentunya pegawai dan kepala seksi akan melakukan musyawarah

tetapi tetap mempertimbangkan hal yang disepakati didalam aturan ataupun hasil dari proses komunikasi serta mempertimbangkan dampak positif dan negative dari rencana tersebut. Selain itu, kompromi juga diperlukan ketika adanya permasalahan penerima manfaat, Pertama-tama kompromi dilakukan dengan musyawarah antara pengasuh dan juga pekerja sosial yang bekerja di UPT PPSAA Nganjuk. Apabila tidak dapat mencapai suatu kesepakatan maka proses kompromi akan melibatkan kepala seksi yang berwenang ataupun kepala UPT dalam memecahkan permasalahan penerima manfaat. Maka dari, seluruh perihal yang berkaitan terhadap penerima manfaat tentunya diselesaikan oleh pekerja sosial beserta pegawai yang berwenang, tetapi jika membutuhkan suatu tindakan yang cukup serius maka pekerja sosial meminta pertimbangan kepada pegawai eselon yang berwenang ataupun pertimbangan kepala UPT.

Kooperatif

Kerja sama dalam pelayanan kesejahteraan anak tentu melibatkan dua pihak, yaitu pihak internal dan eksternal. Pihak internal panti asuhan adalah pihak yang berperan dalam

memberikan pelayanan sosial kepada anak didiknya. Pihak internal ini seperti kepala UPT, pegawai bidang pelayanan, pegawai dibidang perlindungan dan juga pegawai di bawah tata usaha. Pegawai pelayanan yang memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar anak baik itu yang mengurus terkait uang sekolah, daftar sekolah, kebutuhan makan, minum dan pakaian. Maka dari itu, pengasuh yang bertugas untuk mengontrol anak-anak di panti asuhan selama 24 jam dan juga juru masak bertugas untuk menghidangkan makanan di dalam UPT merupakan pegawai dibawah bidang pelayanan sosial. Selain itu, perlindungan sosial bertugas untuk mengurus kosongnya penerima manfaat, instruktur penerima manfaat dan administrasi penerima manfaat. Selanjutnya, pekerja sosial merupakan pegawai dibawah bidang perlindungan sosial. Tugas pekerja sosial di Panti asuhan adalah untuk assasmant ketika awal penerimaan dan melakukan upaya pemberdayaan penerima manfaat sehingga pekerja sosial memiliki tugas untuk melakukan perlindungan dan juga pelayanan sosial. Sedangkan bidang tata usaha memiliki tugas untuk mengurus administrasi perkantoran. Bidang tata usaha meliputi pramu bhakti yang bertugas untuk

menjaga kebersihan lingkungan di UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono, Satuan Pamong Praja yang bertugas untuk menjaga keamanan lembaga selama 24 jam merupakan pegawai dibawah bidang tata usaha.

Pihak eksternal merupakan pihak pendukung dalam pelayanan seperti Puskesmas, Rumah Sakit, Kementerian Agama RI, Komando Rayo Militer (Koramil), Instruktur Senam, Balai Latihan Kerja, Dinas Pendidikan dan Psikolog. Pihak eksternal disini memiliki fungsinya masing-masing dan diharapkan adanya pihak eksternal dapat mendukung program pemberdayaan. Seperti contoh, **Pertama**, pihak Rumah sakit dan Puskesmas diperlukan ketika ada penerima manfaat sakit maka akan diperiksa ataupun di rawat di puskesmas dan/atau rumah sakit. Pihak puskesmas juga biasanya melakukan pemeriksaan kesehatan penerima manfaat yang dilakukan setiap bulan di UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono. **Kedua**, kerjasama dengan pihak Koramil tentu bertujuan agar penerima manfaat mendapatkan bimbingan kedisiplinan yang merupakan salah satu program di UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono. Bimbingan kedisiplinan dilakukan setiap satu

minggu sekali. **Ketiga**, Kerjasama dengan instruktur senam tentu ini menjadi pendukung program di Panti Asuhan dalam upaya meningkatkan kebugaran fisik penerima manfaat dan juga pegawai.

Keempat, kerjasama dengan pihak BLK (Balai Latihan Kerja) dibawah naungan Disnaker yang memberikan pelatihan kerja kepada anak panti yang telah selesai masa studinya dibangku Sekolah Menengah Atas, dengan masa pelatihan kerja selama 3 bulan.

Kelima, Kerjasama dengan Dinas Pendidikan tentunya bertujuan agar penerima manfaat dapat mengakses pendidikan formal. Selain itu, adanya kerjasama dengan Dinas Pendidikan juga bertujuan agar penerima manfaat mendapatkan bimbingan belajar diluar sekolah. Bimbingan belajar diluar sekolah tentu dilaksanakan di Panti Asuhan dengan 5 kali pertemuan dalam seminggu. Yang dimana jadwal bimbingan belajar di UPT PPSAA Nganjuk terbagi menjadi 3 kelompok seperti: kelompok penerima manfaat yang duduk di bangku SD melakukan bimbingan belajar dihari kamis dan jumat, kelompok penerima manfaat yang duduk di bangku SMP melakukan bimbingan belajar di hari selasa, rabu, kamis

dan jumat, sedangkan kelompok penerima manfaat yang duduk di bangku SMA bimbingan belajar dilaksanakan setiap hari senin, rabu, kamis dan jumat. **Keenam**, Kerjasama dengan pihak Psikolog. Adanya kerjasama ini tentu berfungsi ketika ada anak-anak yang memiliki trauma karena adanya kasus dimasa lalu, sehingga diperlukannya kerjasama antara pihak UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono dengan pihak Psikolog.

Koordinasi

Dalam melakukan koordinasi di UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono terkait pemberian pelayanan kesejahteraan sosial, seluruh pegawai di UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono tentu memerlukan koordinasi. Koordinasi dilakukan tentunya koordinasi antar bidang. Koordinasi antar bidang terjalin ketika menjalankan pelayanan terhadap anak-anak didalam panti asuhan. Di UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono, Pekerja sosial selalu berusaha mengontrol dan memahami keadaan penerima manfaat diluar maupun didalam panti asuhan. Ketika ada kebutuhan dan juga permasalahan terhadap penerima manfaat

tertentu pekerja sosial berkoordinasi dengan bidang pelayanan sosial.

Bidang pelayanan sosial membantu dalam proses pemberdayaan penerima manfaat, sehingga bidang pelayanan sosial dapat memenuhi kebutuhan dasar penerima manfaat dan juga membantu dalam proses pemecahan masalah pada penerima manfaat. Dalam proses menyelesaikan masalah penerima manfaat tentu perlu adanya koordinasi yang melibatkan pengasuh dan juga pekerja sosial dalam mencari pemecahan permasalahan tersebut. Dan apabila permasalahan yang terjadi cukup serius maka koordinasi melibatkan seluruh pegawai UPT termasuk kepala UPT dan juga kepala seksi. Apabila hasil dari koordinasi tersebut memerlukan keterlibatan pihak eksternal maka pihak internal dan pihak eksternal berkoordinasi dan berkolaborasi dalam menangani permasalahan penerima manfaat.

Selain itu, dalam proses koordinasi penerimaan klien tentu antar bidang berkoordinasi satu sama lainnya. Hal ini dilihat dari adanya tugas dan fungsi setiap bidangnya. Seperti contoh ketika penerimaan klien baru. Ketika proses seleksi

calon penerima manfaat tentu melibatkan seluruh bidang. Hal ini dilihat dari, apabila bidang perlindungan sosial memerlukan surat tugas tentunya akan berkoordinasi kepada bidang tata usaha. Ketika telah mendapatkan surat tugas maka pekerja sosial dapat turun kelapangan untuk *assessment* penerima manfaat. Selanjutnya, ketika pekerja sosial telah memutuskan siapa saja penerima manfaat yang telah di terima, maka bidang perlindungan sosial dapat berkoordinasi dengan bidang pelayanan sosial. Koordinasi ini tentunya terkait tentang pencaharian sekolah yang cocok dengan penerima manfaat yang telah diterima, jumlah tempat tidur dan juga laporan jumlah anak yang diterima. Selain itu, pekerja sosial juga melaporkan biaya keuangan kepada Bandahara yang di UPT PPSAA Nganjuk. Selanjutnya, proses koordinasi juga melibatkan pihak eksternal seperti contoh adanya koordinasi antara pengasuh dengan pihak sekolah. Tujuan adanya koordinasi yaitu agar pihak lembaga dapat mengontrol anak ketika di sekolah.

Konsumsi atau Penyempurnaan

Konsumsi atau penyempurnaan tentu perlu dilakukan di UPT PPSAA Nganjuk Asrama

Kertosono. Pada proses konsumsi ini maka proses kerjasama tim tidak hanya dapat dimulai tetapi juga harus berproses sampai tahap penyelesaian dan penyempurnaan suatu kegiatan atau program yang telah dirancang di sebuah lembaga (Skidmore, 1990). Maka dari itu, untuk memastikan kegiatan atau program apakah berjalan dengan baik maka setiap bulannya UPT PPSAA Nganjuk melakukan pembinaan pegawai. Pembinaan pegawai yang isinya yaitu evaluasi terhadap kekurangan dan masalah dalam melakukan pelayanan serta adanya evaluasi terkait kinerja para pegawai. Proses konsumsi tentunya sesuai dengan hasil musyawarah ketika proses pembinaan pegawai berlangsung. Apabila memungkinkan suatu program tersebut berjalan maka program tersebut akan dilanjutkan dengan dibarengin adanya solusi terkait masalah yang terjadi, Oleh karena itu, UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono selalu melakukan pelayanan yang terbaik terhadap klien, contohnya dalam menyelesaikan program dan permasalahan klien. Maka, apabila kegiatan yang telah dilakukan itu dirasa tidak sempurna maka pada pembinaan pegawai akan dievaluasi dan juga disempurnakan pada bulan selanjutnya.

Selain itu, apabila adanya permasalahan klien yang cukup berat maka dalam pembinaan pegawai akan dievaluasi cara penyelesaiannya dan juga akan dinilai apakah permasalahan dari penerima manfaat tersebut masih tetap bisa tinggal di panti asuhan atau akan dikembalikan kepada orang tuanya.

CONCLUSION

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan diatas maka *teamwork* dalam meningkatkan kesejahteraan anak di UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono. Maka kesimpulan bahwa *teamwork* dapat dilihat dari lima elemen yaitu: komunikasi, kompromi, kooperasi, koordinasi dan konsumsi. Dari hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Komunikasi di UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono terbentuk seperti komunikasi ke bawah (*downward communication*), komunikasi ke atas (*upward communication*) dan komunikasi horizontal. Komunikasi kebawah terjalin dari kepala UPT yang memberikan pesan melalui pegawai eselon seperti kepala tata usaha, kepala seksi pelayanan sosial dan kepala seksi perlindungan sosial selanjutnya kepala

eselon memberitahukan kepada bawahannya. Komunikasi keatas yaitu pesan yang disampaikan dari tingkat bawah yaitu dari pegawai yang memberikan pesan terhadap eselon dan eselon menyampaikan kepada atasannya. Komunikasi keatas dan kebawah ini juga dapat dilakukan melalui *group Whats.App* yang berisikan kepala UPT, eselon dan pegawai di UPT PPSAA Nganjuk. Adanya komunikasi keatas dan kebawah menggambarkan adanya efektivitas komunikasi di UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono. Dan komunikasi horizontal merupakan komunikasi yang terjalin antar pegawai di UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono baik pegawai yang satu bidang maupun berbeda bidang. Adanya komunikasi horizontal ini dapat menggambarkan adanya efisiensi komunikasi. Sehingga, dari adanya proses komunikasi keatas, kebawah dan komunikasi horizontal yang positif dapat membangun *morale* atau semangat juang antar pegawai. Selain itu, komunikasi di UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono berbentuk komunikasi verbal, nonverbal dan tertulis.

2. Kompromi dilakukan di UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono dengan cara bermusyawarah antara pihak satu dan pihak

lainnya. Musyawarah ini bertujuan agar dalam proses berjalannya organisasi dapat hasil terbaik dengan menampung pendapat, ide dan masukan dari berbagai level dalam organisasi.

3. Kooperatif di UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono dapat terbagi menjadi dua yaitu kerjasama dari pihak internal maupun pihak eksternal. Pihak internal seperti kerjasama antara bidang pelayanan sosial, bidang perlindungan dan juga bidang tata usaha dalam melakukan pelayanan kesejahteraan anak. Sedangkan kerjasama dengan pihak eksternal seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Koramil, instruktur senam, Balai Latihan Kerja, Dinas Pendidikan dan Psikolog.

4. Koordinasi di UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono terkait dengan penyelesaian masalah klien dan penerimaan klien baru yang perlu dilakukan serta dikoordinasikan oleh antar bidang. Selain itu, koordinasi dengan pihak eksternal diperlukan dengan tujuan untuk menyempurnakan proses pelayanan kesejahteraan anak.

5. Konsumasi atau penyempurnaan dilakukan dengan adanya evaluasi pegawai

setiap bulannya. Evaluasi yang dilakukan seperti evaluasi terkait kinerja pegawai, program dan juga permasalahan penerima manfaat. Oleh karena itu, penyempurnaan atau perbaikan terhadap pelayanan kesejahteraan anak di UPT PPSAA Nganjuk Asrama Kertosono selalu dilakukan ketika pegawai menemukan ataupun tidak menemukan masalah terkait penerima manfaat maupun terkait program. Apabila ada ditemukannya permasalahan dalam proses pelayanan maka akan dievaluasi dan didiskusikan agar mendapatkan jalan keluar yang baik.

as friendly economy and non-explorative atmosphere which affects public policy, especially in Indonesia. The economy aspect also plays an important role in the development Gubugklakah Village. The local community is responsible in maintaining and sustaining the agriculture and agro tourism, especially waste management. This challenge should be faced in developing Gubugklakah Village as a rural tourism.

The participation level of local community and government can create applicable and effective policy. Since the 2000s, *Pokdarwis* expressed that Gubugklakah

Village has a great natural resource that can be promoted to the international level. The economy sector within the village has rapidly increased, such as the income of local community from tourism sector. Despite its tentative property, the local community and government should promote the quality of tourism object considering the management of natural resource in avoiding natural disasters.

References

- Afriani, O., M. Salam, M. S., & Usanto, H. (2021). Peran Panti Asuhan Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Asuh. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 539–551.
<https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1929>
- KPAI R.N. (2023). *Data Kasus Perlindungan Anak dari Pengaduan ke KPAI Tahun 2023*. Bank Data Perlindungan Anak. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-pengaduan-ke-kpai-tahun-2023>
- Lenny, L., Janah, R., Kaeksi, Y. T., & Watini, S. (2023). Peran Panti Asuhan Al Aisyah Depok dalam Pemenuhan Hak Anak. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8753–8761.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3143>
- Lestari, R. B., Nulhaqim, S. A., & Irfan, M. (2019). Teamwork Pengembangan Kemitraan (Studi Kasus Kelompok Kerja Pengembangan Kemitraan Dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Kota Bogor). *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 191.
<https://doi.org/10.29300/ijssse.v1i2.1952>
- Nurwahyuliningsih, E., & Nulhaqim, S. A. (2021). Analisis Kompetensi Peran Pemimpin dalam Memberikan Pelayanan Sosial di LKSA Panti Asuhan Masyithoh Kota Lubuklinggau. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(1), 21.
<https://doi.org/10.23887/jiis.v7i1.29944>
- Putri, R. A., Nulhaqim, S. A., Machdum, S. V., & Basar, G. G. K. (2022). Proses Kerja Tim Divisi Health Care Dalam Pelayanan Kesehatan Di Tevis Foundation. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 11(2).
<https://doi.org/10.15408/empati.v11i2.25123>
- Qamarina, N. (2017). Peranan Panti Asuhan Dalam Melaksanakan Fungsi Pengganti Keluarga Anak Asuh Di Uptd Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda. *EJournal Administrasi Negara*, 5(3), 6488–6501.
- Rahmawati, C. (2018). Pengaruh Kompetensi dan Kerjasama Tim Terhadap Kinerja Lembaga Komisi Keamanan Hayati Produk Rekayasa Genetik (KKH PRG) dalam Keamanan Hayati Indonesia. *JSI (Jurnal Sistem Informasi) Universitas Suryadarma*, 5(2), 37–53.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35968/jsi.v5i2.237>
- Rahmawati, S. N. A., & Supriyanto, A. (2020). Pentingnya Kepemimpinan dan Kerjasama Tim Dalam Implementasi Manajemen Mutu Terpadu. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5(1), 1.
<https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p1-9>
- Skidmore, R. A. (1990). *Social Work Administration: Dynamic Management and Human Relationships* (R. Edith & S. Pafenyk (eds.); 2nd ed.). Prentice Hall.

